



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 02 No. 01
Maret 2026

¹Christi I. Tololiu

²Roy Dekky Tamaweol

^{1,2}Fakultas Teologi, Universitas
Kristen Indonesia Tomohon

Email:

¹christyimanuelatololiu@gmail.com

²divertitam@yahoo.com

Diterima tanggal:

19 Maret 2026

Disetujui Tanggal:

24 Maret 2026

Peningkatan Etos Pelayanan Melalui Kerangka Berpikir Yohanes Calvin

ABSTRACT

This study aims to examine the improvement of service ethos through John Calvin's framework, which emphasizes work, vocation, and devotion as an integral part of the Christian faith. Calvin asserts that every work and service is a divine calling that must be lived with loyalty, discipline, and an orientation to the glory of God. This research uses a qualitative method with literature analysis of Calvin's works, especially the Institutes of the Christian Religion, as well as theological interpretation and field data from congregational interviews regarding vocation and service ethos. The findings show that Calvin's thought, when internalized by church members and servants, shapes an ethos of ministry characterized by strong awareness of divine calling, perseverance in daily work as service to God, and disciplined spiritual life (prayer, Scripture reading, and obedience) which together strengthen integrity and sustainability of church ministry. Thus, Calvin's framework makes a significant contribution to improving the ethos of church service in the modern era.

Keywords: John Calvin; ministry; service ethos; vocation;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan etos pelayanan melalui kerangka berpikir Yohanes Calvin yang menekankan kerja, panggilan, dan pengabdian sebagai bagian integral dari iman Kristen. Calvin menegaskan bahwa setiap pekerjaan dan pelayanan adalah panggilan ilahi yang harus dijalani dengan kesetiaan, disiplin, serta orientasi pada kemuliaan Allah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur terhadap karya-karya Calvin, khususnya Institutio: Pengajaran Agama Kristen, serta interpretasi teologis yang diperkaya dengan data lapangan melalui wawancara jemaat mengenai panggilan hidup dan etos pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pemikiran Calvin membentuk etos pelayanan yang ditandai oleh kesadaran kuat akan panggilan Allah, pemaknaan kerja sehari-hari sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan, serta disiplin rohani (doa, pembacaan firman, dan ketaatan) yang secara nyata meningkatkan integritas, ketekunan, dan kualitas pelayanan di tengah jemaat. Dengan demikian, kerangka berpikir Calvin memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan etos pelayanan gereja di era modern.

Kata kunci: Etos pelayanan; Yohanes Calvin; Panggilan; Pelayanan

PENDAHULUAN

Dalam pelayanan gereja sekarang ini, banyak menghadapi tantangan serius yang berkaitan dengan menurunnya komitmen, semangat, dan konsistensi para pelayan. Fenomena ini terlihat dari kecenderungan pelayanan yang dijalankan sebatas rutinitas, tanpa lagi disertai kesungguhan hati dan motivasi yang murni. Pelayanan yang semestinya menjadi bentuk ungkapan Syukur kepada Allah, kerap bergeser menjadi beban kewajiban atau bahkan formalitas. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana membangkitkan kembali etos pelayanan yang sejati di tengah arus modernitas dan kompleksitas kehidupan jemaat masa kini.

Dalam kehidupan bergereja, etos pelayanan memiliki peranan penting karena menjadi dasar moral dan spiritual bagi setiap tindakan pelayanan. Etos yang kuat akan menghasilkan pelayanan yang konsisten, penuh integritas, dan memberi kesaksian iman yang otentik. Sebaliknya, ketika etos pelayanan melemah, gereja berpotensi kehilangan roh pengabdian dan terjebak dalam aktivitas seremonial belaka. Situasi ini menuntut adanya kerangka berpikir teologis yang mampu mengarahkan kembali pelayanan pada esensinya, yaitu pengabdian kepada Allah dan pelayanan kepada sesama. Etos pelayanan adalah sikap yang mencerminkan, motivasi dan tanggung jawab seorang pelayan Kristen dalam melaksanakan panggilannya. Dalam sudut pandang iman, pelayan bukan sekadar aktivitas organisasi atau program gerejawi, melainkan ungkapan nyata dari relasi dengan Allah dan kasih kepada sesama. Oleh karena itu, etos pelayanan yang benar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan rohani seorang pelayan. Ketika seseorang memahami bahwa melayani adalah bentuk pengabdian kepada Kristus, maka semangat, dedikasi, dan konsistensi akan lahir secara alami sebagai respons terhadap anugerah Allah. Namun, dalam kenyataan kehidupan bergereja, etos pelayanan sering kali menghadapi tantangan serius. Tidak sedikit pelayanan yang mengalami penurunan motivasi, baik karena rutinitas, kelelahan, maupun pengaruh pragmatisme yang berkembang di tengah masyarakat modern. Ketika pelayanan dipandang sekadar tugas administratif atau rutinitas mingguan, maka sikap dasar yang mendasarinya kehilangan makna teologis yang mendalam. Akibatnya, pelayanan tidak lagi dilandasi dengan kerelaan dan tanggung jawab iman, tetapi cenderung dilakukan karena kewajiban atau bahkan pencarian pengakuan.

Yohanes Calvin adalah seorang teolog yang lahir di Noyon, Prancis Utara. Calvin pernah menempuh pendidikan di universitas Paris, Orléans, dan Bourges serta pernah menjadi pengagum Erasmus dan humanisme.¹ Dalam pemikiran Yohanes Calvin, ia menekankan bahwa kehidupan orang percaya berada di bawah kedaulatan Allah secara menyeluruh. Dalam pandangannya mengenai panggilan Ilahi, ia menempatkan setiap bidang kehidupan sebagai arena pengabdian kepada Allah.

¹ Tony Lane, *Runtur Pijar: Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 149.

Calvin sendiri memahami bahwa panggilan bukan semata-mata terbatas pada pelayanan rohani atau jabatan gerejawi, melainkan mencakup aktivitas sehari-hari seperti bekerja, berkeluarga, dan bermasyarakat. Dengan demikian, seluruh hidup orang percaya dimaknai sebagai respons iman terhadap kasih karunia Allah yang telah menyelamatkan.²

Konsep etos pelayanan erat hubungannya dengan konsep *vocation* atau panggilan hidup. Dalam pandangan Calvin, *vocation* mencakup panggilan umum kepada semua orang percaya untuk hidup kudus dan melaksanakan tugas-tugas moral dan social, serta panggilan khusus kepada peran tertentu dalam pekerjaan atau pelayanan. Panggilan hidup ini membantu umat Kristen memahami bahwa pekerjaan bukan hanya sarana penghidupan, tetapi medan pelayanan kepada Allah dan sesama. Kegagalan memahami *vocation* secara *holistic* akan berdampak pada etos pelayanan yang kering.³ Dalam pelayanan gereja sekarang ini sering sekali mengalami tantangan seperti profesionalitas yang terpisah dari penghayatan rohani, kehidupan pelayanan yang lebih mengutamakan pujian yang aktivitasnya meninggalkan integrasi iman yang mendalam. Untuk itu, menggali kembali etos pelayanan Calvin sangat tepat untuk mengetahui bagaimana seharusnya etos pelayanan yang baik.

Dalam penelitian sebelumnya yang memiliki pembahasan, “*John Calvin Tentang Kerja dan Relevansinya dengan Pekerja Kristen Kontemporer di Indonesia*”, dalam tulisannya mengenai *vocation*, memberikan suatu makna bahwa panggilan tidak terbatas hanya pada panggilan rohani atau jabatan gereja. Dalam tulisan itu, Calvin menjelaskan bahwa pekerjaan sehari-hari yang biasa dilakukan umat juga memiliki martabat rohani.⁴ Etos pelayanan dalam pandangan Yohanes Calvin juga memiliki titik dasar yang sama, yaitu bersifat *vocation* atau sama-sama panggilan yang berasal dari Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pentingnya etos pelayanan. Selain daripada itu penelitian ini juga akan melihat bagaimana kerangka berpikir Yohanes Calvin mengenai etos pelayanan dari sudut pandang etis maupun spiritualitas seorang yang dipanggil Allah untuk melaksanakan tugas pelayanannya. Dengan demikian, dapat ditemukan *State of the Art* belum ada kajian empiris yang secara khusus membahas mengenai “Etos pelayanan dalam kerangka berpikir Yohanes Calvin”. Pemikiran Calvin mengenai Etos Pelayanan bukan hanya warisan sejarah pemikiran teologi, tetapi juga sebuah wadah untuk dipelajari bersama untuk kehidupan pelayanan saat ini.

² Steven Yong, “Spiritualitas Reformed Dalam Pemikiran Calvin,” *Jurnal Amanat Agung* Vol. 19. No. 1 (Juni 2023): 83–113.

³ Jadi S. Lima, “Tentang Kerja dan Panggilan,” *Jurnal Teologi Reformed Injili* Vol. 4. No. 1 (2017): 116–64.

⁴ Hendra Winarjo, “John Calvin Tentang Kerja dan Relevansinya dengan Pekerja Kristen Kontemporer di Indonesia,” *SOCIETAS DEI: Jurnal Agama dan Masyarakat* Vol. 10. No. 1 (April 2023): 105–19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam mengenai bagaimana etos pelayanan dalam kerangka berpikir Yohanes Calvin. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna dan proses sosial yang terjadi dalam konteks alami tanpa intervensi berlebihan dari peneliti.⁵ Dengan demikian, penelitian ini dapat menggambarkan fenomena secara komprehensif sesuai dengan realitas yang dialami oleh subjek. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian dilakukan proses observasi dan wawancara untuk menemukan masalah-masalah atau pemahaman jemaat mengenai ibadah yang benar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, yaitu proses penyaringan, penyederhanaan, dan pengelompokan data agar menjadi fokus utama penelitian.⁶ Proses analisis ini dilakukan secara berulang untuk memastikan keakuratan dan validitas interpretasi data dengan kondisi nyata subjek penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang Etos Pelayanan Dalam Kerangka Berpikir Yohanes Calvin.

HASIL PEMBAHASAN

Panggilan Dalam Pelayanan Menurut John Calvin.

Jean Calvin/Cauvin atau biasa sering disebut dengan Yohanes Calvin, dilahirkan di Noyon pada tanggal 10 Juli 1509. Calvin sendiri berasal dari sebuah kota yang memiliki katedral lama dengan seorang uskup sebagai penguasa dan sekaligus juga sebagai *Twelve Peers of France* (Dua Belas Bangsawan Tertinggi Prancis).⁷ Selanjutnya, Calvin sendiri belajar di Orléans dan Bourges, salah satu universitas di Paris. Awalnya Calvin seorang Humanisme karena mengagumi karya Erasmus, bahkan sampai menghasilkan sebuah karya Humanisme pada tahun 1532, tetapi pada tahun itu juga Calvin bertobat sebagai seorang Humanisme, ia berkata: “Karena aku kepala batu dan setia kepada takhayul-takhayul kepausan, sehingga tidak mudah lepas dari jurang yang begitu dalam dan penuh lumpur, maka Allah melalui pertobatan mendadak yang menunduhkan pikiranku menjadi mudah diajar; pikiranku yang tadinya sudah kebal terhadap hal-hal seperti itu, sesuatu yang sebenarnya tidak diharapkan dari orang yang begitu muda.”⁸

Pertobatan Calvin inilah yang membuat dirinya segera menekuni sekolah teologi pada tahun 1533. Nicolas Cop, seorang rektor Universitas Paris, mengatakan bahwa Calvin sendiri dicurigai terlibat dalam pidato-pidato yang mengarah kepada Protestantisme. Tuduhan itu membuat Calvin pergi dari kota. Pada tahun 1539–1541, Calvin pernah terlibat dalam percakapan-percakapan antara kelompok Protestan dan

⁵ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1989), 6–8.

⁶ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Thousand Oaks: SAGE, 2014), 12–15.

⁷ Francois Wendel, *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Momentum, 2015), 4.

⁸ Lane, *Runtur Pijar: Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa*, 149.

Katolik Roma.⁹ Dari apa yang telah dilakukan oleh seorang Yohanes Calvin, yang lebih dominan untuk pro kepada Protestan, itu jugalah yang menjadi awal dari dikenalnya ia sebagai salah satu tokoh besar dalam peristiwa Reformasi Gereja. Calvin juga menghasilkan banyak tulisan-tulisan; salah satu yang terkenal adalah *Institutio* (sebuah pengajaran mengenai iman Kristen). Nama Calvin erat berhubungan dengan kota Geneva, karena dua kali ia bekerja di situ. Kali yang pertama bersama Farel dan kali kedua sesudah ia kembali dari Straszburg, di Genewa Calvin membuat kota contoh dari kesalehan Kristiani dan pusat dari Calvinisme.¹⁰

Dalam pemikiran Calvin, ia tidak secara langsung membahas mengenai etos pelayanan dalam konteks umum, tetapi ia memulainya sebagai ketekunan dalam pelayanan sebagai ungkapan kongret dari panggilan ilahi (*vocation*), yang menyatukan pengajaran mengenai kedaulatan Allah dengan tanggung jawab etis orang percaya. Bagi Calvin, pelayanan bukan sekadar aktivitas sosial atau profesi sekunder; ia melihat bahwa sesungguhnya pelayanan adalah respons terus-menerus terhadap inisiatif keselamatan Allah sehingga ketekunan menjadi buah dari iman yang hidup dan proses pengudusan.¹¹ Selain panggilan ilahi Calvin juga menegaskan mengenai, “panggilan yang tersembunyi” yaitu kesaksian yang benar dari hati kita, bahwa jabatan yang diberikan kepada kita, tidak kita terima karena ingin rasa hormat atau karena keserakahan, atau karena suatu keinginan lain selain daripada keinginan untuk dengan tulus dan gembira membangun Gereja Tuhan. Penegasan Calvin terhadap panggilan umum yang resmi ini, harus dilandasi dengan kriteria pemilihan orang yang harus memiliki ajaran yang sehat dan mempunyai kehidupan yang suci.¹² Calvin menyatakan bahwa panggilan Allah membawa “persyaratan kekudusan”. Dengan alasan itu, dia percaya mereka yang dipanggil untuk melayani, termasuk pendeta, harus terus mengawasi kehidupan dan doktrinnya. Ia menulis, “Tak seorang pun dapat dengan benar menangani doktrin kesalehan, kecuali rasa takut akan Tuhan berkuasa dalam dirinya”. Calvin menyatakan ini karena ia adalah orang yang benar-benar takut akan Tuhan, dan rasa hormatnya terhadap Tuhan memurnikan pengabdianya kepada Tuhan.¹³ Dalam bukunya *Institutio* Calvin menekankan bahwa keyakinan tentang Allah yang memanggil memotivasi orang beriman untuk melayani dengan penuh kesetiaan, bukan karena upaya manusia untuk menghasilkan keselamatan, melainkan sebagai pengakuan akan tugas yang dipercayakan Tuhan kepada tiap-tiap pekerjaan dan jabatan dalam tubuh Kristus.¹⁴

⁹ Lane, 149.

¹⁰ J. L. Ch Abineno, *Johanes Calvin: Pembangunan Jemaat, Tata Gereja dan Jabatan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 1.

¹¹ John Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 147.

¹² Calvin, 49.

¹³ Steve J. Lawson, *The Expository Genius Of John Calvin* (Sanford Florida: Reformation Trust, 2001), 61.

¹⁴ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 147.

Dalam pandangannya, Calvin melanjutkan menjelaskan bahwa dalam, ketekunan tampak ada dua dimensi utama: *internalitas spiritual* (ketekunan dalam doa, pembacaan Kitab Suci, dan pertumbuhan iman pribadi) dan *eksternalisasi organisatoris* (ketekunan dalam tugas pengembalaan, pengajaran, administrasi gereja, serta keterlibatan sosial). Calvin juga menghubungkan ketekunan pelayanan dengan disiplin gerejawi; ia melihat bahwa pengawasan pastoral dan disiplin bersama bukan untuk menghukum semata, melainkan untuk memelihara ketekunan jemaat agar hidup kudus dan tugas pelayanan mereka tetap efektif.¹⁵ Selanjutnya, jika dilihat dalam tulisan-tulisan pastoralnya Calvin menekankan keteguhan pengkhotbah dan penatua sebagai teladan: pengkhotbah harus tahan terhadap kesulitan, fitnah, dan kelemahan tubuh, karena pewartaan yang konsisten adalah sarana pemeliharaan iman banyak orang. Lebih jauh, Calvin menegaskan bahwa ketekunan bukan otomatis bersifat legalistik, ia menolak pandangan mengenai usaha manusia menggantikan anugerah, tetapi ketekunan adalah bukti nyata dari iman yang diberikan oleh Roh Kudus; dengan kata lain, iman yang sejati memanifestasikan dirinya dalam kerja terus menerus bagi kemuliaan Allah.¹⁶

Panggilan dalam pelayanan yang dikemukakan oleh Calvin jikalau dilihat dari segi praktis, ditemukan pembentukan karakter pelayan: kehidupan sederhana, kerja tekun, dan kesetiaan administratif dianggap sebagai bagian dari kesaksian yang memperkuat kredibilitas Injil di tengah masyarakat. Hidupnya Calvin yang kerap dilanda penyakit namun tetap melayani di Jenewa, sering dikutip sebagai contoh ketekunan dalam praktik pelayanan. Di samping itu, Calvin memandang ketekunan pelayanan sebagai proses kolektif: jemaat, pejabat gereja, dan institusi pendidikan teologi harus saling menopang agar pelayanan tidak mudah pudar oleh godaan duniawi atau tekanan luar.¹⁷ Dalam konteks masa kini, warisan dari pemikiran Calvin tentang ketekunan memberi penekanan berguna bagi kehidupan bergereja saat ini, pelayanan yang tahan lama memerlukan peneguhan doktrinal, disiplin rohani, pembinaan, dan struktur gereja yang mendukung kelanjutan tugas pelayanan, semua dipahami sebagai bentuk kesetiaan kepada panggilan ilahi yang memanggil orang beriman untuk bertahan dan berkarya demi kemuliaan Allah serta kebaikan sesama.¹⁸

¹⁵ Herman J. Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin* (Surabaya: Momentum, 2017), 220–25.

¹⁶ Winarjo, "John Calvin Tentang Kerja dan Relevansinya dengan Pekerja Kristen Kontemporer di Indonesia."

¹⁷ T. Timotius, A. Santoso, dan M. Lumingkewas, "Menelusuri Konsep Pelayanan Sosial John Calvin dan Implikasinya bagi peran Gereja dalam pelayanan Sosial," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 3. No. 1 (2022): 71–85.

¹⁸ Fort B. Lewis, *Kesalehan John Calvin: Kumpulan Prosa, Puisi, dan Kidung Rohaninya* (Surabaya: Momentum, 2018), 90–94.

Hubungan Etos Pelayanan dalam Panggilan Pelayanan Menurut John Calvin.

Etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Dari kata etos lahir apa yang disebut dengan "*ethic*" yaitu pedoman, moral dan perilaku, atau dikenal dengan etiket yang artinya cara bersopan santun.¹⁹ Sedangkan pelayanan adalah tindakan atau perbuatan yang ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain dan bersifat *intangible* serta tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu.²⁰ Sedangkan etos pelayanan dalam perspektif iman Kristen merupakan sikap batin yang lahir dari ketaatan kepada Allah dan diwujudkan dalam kesungguhan melayani sesama.²¹ Perspektif iman Kristen menegaskan bahwa pelayanan bukan hanya aktivitas sosial, tetapi partisipasi dalam karya keselamatan Allah. Maka etos pelayanan harus dipahami sebagai panggilan hidup yang memuliakan Allah, membangun gereja, serta menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan bermasyarakat.²²

Pemikiran Calvin mengenai kerja, panggilan, dan pelayanan tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks sejarah reformasi abad ke-16. Reformasi muncul sebagai respons terhadap praktik-praktik gereja abad pertengahan yang sering terjebak dalam korupsi rohani, penyalagunaan jabatan, dan dikotomi antara hal-hal rohani dan duniawi. Calvin, bersama para reformator lain, menekankan bahwa seluruh hidup orang percaya berada di bawah kedaulatan Allah, termasuk bidang pekerjaan sehari-hari.²³ Dalam kerangka inilah, Calvin mengembangkan gagasan tentang *vocation* (panggilan). Menurutnya, setiap orang memiliki panggilan hidup yang berasal dari Allah, bukan hanya terbatas pada jabatan gerejawi, melainkan juga pekerjaan sekuler.²⁴

Dalam beberapa pandangan saat ini mengenai, etos pelayanan mengungkapkan bahwa, setiap orang memiliki panggilan yang unik, dan melalui panggilan itu Allah menuntun umat-Nya. Karena itu, seseorang tidak seharusnya meninggalkan panggilannya begitu saja, kecuali ada alasan yang sungguh mendasar dan dapat dipertanggungjawabkan.²⁵ Apa yang disampaikan oleh narasumber selaras dengan pandangan Calvin yaitu, Panggilan hidup setiap orang adalah saluran di mana Allah memimpin umat-Nya, sehingga tidak seorang pun boleh meninggalkan panggilannya tanpa alasan yang sah.²⁶ Apa yang disampaikan Calvin mengenai

¹⁹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 4.

²⁰ Rasmadi, "Korelasi Antara Komunikasi Antarpersonal, Etos Kerja, dan Budaya Organisasi Dengan Pelayanan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 18. No. 1 (Maret 2012): 107–19.

²¹ J. Verkuy, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 87.

²² Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 57.

²³ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 145.

²⁴ John Calvin, *Institutes Of The Christian Religion* (Louisville: Westminster John Knox, 2006), 724.

²⁵ Wawancara dengan MB, RK, September 2025.

²⁶ Calvin, *Institutes Of The Christian Religion*, 744.

panggilan hidup (*vocation/calling*), mereka yang dipanggil adalah alat Allah untuk menuntun dan memelihara umat-Nya dalam dunia. Bagi Calvin, setiap orang ditempatkan pada posisinya masing-masing bukan secara kebetulan, melainkan karena kehendak Allah yang berdaulat. Melalui panggilan tersebut, Allah mengatur kehidupan manusia, memelihara keteraturan sosial, dan membimbing umat-Nya dalam ketaatan kepada-Nya.

Selanjutnya dalam pandangan narasumber yang lain mereka mengatakan bahwa: bagi saya, pekerjaan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga bagian dari pelayanan kepada Allah. Setiap kerja yang dilakukan dengan iman adalah wujud panggilan Tuhan dalam hidup sehari-hari.²⁷ Jika dilihat dari apa yang disampaikan narasumber, memiliki konsep pemikiran yang sama dengan Calvin yaitu, Pekerjaan tangan yang dilakukan dalam iman bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga merupakan pelayanan rohani dalam panggilan Allah.²⁸ Maksud Calvin di atas adalah bahwa kerja manusia tidak boleh dipandang sekedar usaha untuk mencari nafkah atau memenuhi kebutuhan fisik, melainkan bagian dari panggilan Allah yang kudus. Bagi Calvin, setiap orang dipanggil Allah untuk hidup dalam panggilan dan di dalam panggilan itu pekerjaan sehari-hari memperoleh nilai rohani, karena setiap orang harus menyadari bahwa bekerja dengan iman dan kesadaran bahwa hidupnya berada di bawah kedaulatan Allah.

Dari apa yang telah diuraikan dapat dilihat bahwa etos pelayanan dan panggilan pelayanan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam kehidupan orang percaya. Panggilan pelayanan adalah kehendak Allah yang menempatkan setiap orang dalam tugas dan tanggung jawab tertentu, sedangkan etos pelayanan menunjukkan sikap rohani dan moral dalam melaksanakan panggilan tersebut. Hubungan ini akan menegaskan bahwa pelayanan tidak boleh dijalankan secara asal-asalan, melainkan dengan semangat yang lahir dari kesadaran bahwa seluruh hidup adalah milik Allah dan ditunjukkan untuk kemuliannya.

Perspektif Jemaat Mengenai Etos Pelayanan Dalam Kerangka Berpikir John Calvin ***Panggilan Hidup Dapat Sebagai Dasar Peningkatan Etos Pelayanan***

Hasil wawancara dengan jemaat menunjukkan bahwa panggilan hidup dipahami sebagai dasar yang sangat penting bagi peningkatan etos pelayanan. Seorang narasumber menegaskan bahwa panggilan hidup membuat seseorang menyadari bahwa ia bekerja bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Tuhan; kesadaran inilah yang mendorong pelayan untuk melayani dengan sungguh-sungguh.²⁹ Panggilan hidup menolong orang percaya memahami bahwa setiap tugas merupakan bagian dari rencana Allah, sehingga pelayanan dijalankan dengan lebih

²⁷ Wawancara dengan KS, SR, September 2025.

²⁸ Calvin, *Institutes Of The Christian Religion*, 724.

²⁹ Wawancara dengan BK, September 2025.

tekun karena dipandang bukan sekadar kewajiban, melainkan kehendak Tuhan sendiri.³⁰ Bagi Beberapa narasumber juga menyoroti bahwa penghayatan yang benar terhadap panggilan hidup akan melahirkan rasa tanggung jawab dan disiplin yang tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan etos pelayanan.³¹ Panggilan hidup dipandang mampu menampakkan seorang pelayan untuk tidak mudah menyerah; sekalipun menghadapi berbagai tantangan, ia tetap setia karena menyadari bahwa tugas tersebut dipercayakan Allah kepadanya.³² Dari keseluruhan pandangan jemaat tersebut dapat disimpulkan bahwa panggilan hidup berfungsi sebagai landasan utama dalam peningkatan etos pelayanan. Panggilan dipahami sebagai anugerah dan kehendak Allah yang menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, disiplin, ketekunan, serta kerendahan hati dalam pelayanan. Dengan demikian, setiap bentuk pelayanan tidak dijalankan sekadar sebagai rutinitas atau kewajiban organisasional, tetapi sebagai wujud iman dan ibadah kepada Allah yang menjadikan etos pelayanan semakin kokoh dan konsisten dalam kehidupan Kristen.

Nilai-nilai Membentuk Kerja Keras, Ketekunan Dan Kesetiaan Dalam Pelayanan

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang membentuk kerja keras, ketekunan, dan kesetiaan dalam pelayanan, para narasumber menekankan beberapa aspek rohani yang saling berkaitan. Iman disebut sebagai nilai yang utama; ketika seseorang bekerja dengan iman kepada Allah, kerja keras dan ketekunan dipandang lahir secara alami dari relasi yang benar dengan Tuhan.³³ Di samping itu, kasih kepada Tuhan dan sesama disebut sebagai unsur yang harus selalu hadir, karena melalui kasih itulah pelayan dapat tetap setia melayani tanpa merasa terbebani, sekalipun menghadapi situasi yang sulit.³⁴ Kerendahan hati juga diakui sebagai nilai yang sangat penting. Tanpa kerendahan hati, pelayanan mudah bergeser menjadi sarana kesombongan atau pencarian pengakuan diri, padahal yang dibutuhkan adalah kesetiaan kepada Allah.³⁵ Narasumber lain menekankan peran disiplin, yang membuat pelayanan tidak dilakukan secara asal-asalan, tetapi dengan kesungguhan dan keteraturan.³⁶ Selain itu, ketaatan pada firman Tuhan dinilai sebagai nilai yang menjaga konsistensi kerja keras dan ketekunan dalam pelayanan, karena firman menjadi tolok ukur bagi sikap dan tindakan pelayan.³⁷ Berdasarkan pandangan jemaat tersebut dapat disimpulkan bahwa iman, kasih, kerendahan hati, disiplin, dan ketaatan pada firman Tuhan merupakan fondasi utama yang membentuk kerja keras, ketekunan, dan kesetiaan

³⁰ Wawancara dengan DT, September 2025.

³¹ Wawancara dengan TB, September 2025.

³² Wawancara dengan EK, September 2025.

³³ Wawancara dengan BK, September 2025.

³⁴ Wawancara dengan DT, September 2025.

³⁵ Wawancara dengan TB, September 2025.

³⁶ Wawancara dengan EK, September 2025.

³⁷ Wawancara dengan FB, September 2025.

dalam pelayanan. Nilai-nilai ini menolong setiap pelayan untuk melayani bukan dengan motivasi pribadi, melainkan dengan kesadaran rohani bahwa pelayanan adalah bagian dari panggilan Allah. Dengan demikian, etos pelayanan yang lahir dari nilai-nilai tersebut menjadi kokoh, konsisten, dan berorientasi pada kemuliaan Tuhan.

Pekerjaan sehari-hari juga merupakan bentuk pelayanan kepada Allah dan dampaknya bagi Etos Pelayanan.

Calvin menekankan hal ini karena ia ingin menunjukkan bahwa setiap aspek hidup orang percaya ada di bawah kedaulatan Allah. Jadi, pekerjaan sehari-hari pun bernilai rohani.³⁸ Ajaran ini menolong orang Kristen memandang kerja bukan sekadar sebagai usaha untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai sarana untuk melayani Tuhan. Cara pandang tersebut pada akhirnya membuat etos pelayanan menjadi lebih serius dan sungguh-sungguh, karena apa pun yang dikerjakan di dunia kerja dipahami sebagai bagian dari ibadah.³⁹ Calvin ingin agar orang tidak membedakan antara hal rohani dan hal duniawi. Semua kerja, kalau dilakukan dengan iman, adalah bentuk ibadah. Itu yang menumbuhkan ketekunan dalam pelayanan.⁴⁰ Perspektif ini mendorong ketekunan dalam pelayanan, sebab umat menyadari bahwa kerja sehari-hari merupakan panggilan dan bukan sekadar aktivitas profan. Dengan demikian, orang percaya belajar melayani dengan setia, baik dalam tugas-tugas yang tampak besar maupun yang kecil.⁴¹ Akhirnya, para jemaat melihat bahwa pemahaman ini menolong mereka memiliki motivasi yang benar dalam bekerja. Mereka bekerja keras bukan hanya untuk memenuhi kepentingan diri sendiri, melainkan untuk kemuliaan Allah, dan sikap inilah yang memperkuat etos pelayanan dalam keseharian.⁴² Dengan demikian, penekanan Calvin bahwa pekerjaan sehari-hari adalah bentuk pelayanan kepada Allah berpengaruh besar terhadap pembentukan etos pelayanan, sebab seluruh bidang kehidupan dipandang sebagai ruang untuk memuliakan Allah melalui keseriusan, ketekunan, kesetiaan, dan motivasi yang benar.

Disiplin Rohani menurut Calvin yang Dapat Meningkatkan Kualitas Pelayanan

Dalam penghayatan jemaat, disiplin rohani menurut Calvin menjadi unsur kunci yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan. Doa dipandang sebagai aspek pertama yang sangat ditekankan; melalui doa yang teratur, hati pelayan diarahkan kepada Allah, sehingga pelayanan dijalankan dengan ketulusan dan kebergantungan pada-Nya.⁴³ Selain itu, pembacaan dan perenungan firman Tuhan secara disiplin juga dinilai penting, karena firman menjadi pedoman utama bagi pelayanan yang bermutu

³⁸ Wawancara dengan BK, September 2025.

³⁹ Wawancara dengan DT, September 2025.

⁴⁰ Wawancara dengan TB, September 2025.

⁴¹ Wawancara dengan EK, September 2025.

⁴² Wawancara dengan FB, September 2025.

⁴³ Wawancara dengan BK, September 2025.

dan berlandaskan kebenaran.⁴⁴ Aspek lain yang disoroti adalah penguasaan diri. Disiplin rohani melatih pelayan untuk tidak dikuasai oleh hawa nafsu atau kepentingan pribadi, sehingga pelayanan dijalankan dengan ketekunan dan kesetiaan.⁴⁵ Nilai ibadah bersama juga dipahami sebagai bagian dari disiplin rohani; persekutuan jemaat dipandang penting agar pelayanan tidak bersifat individualistik, tetapi benar-benar membangun tubuh Kristus secara kolektif.⁴⁶ Di samping itu, ketaatan kepada Allah ditempatkan sebagai inti dari disiplin rohani. Dengan hidup dalam ketaatan, seorang pelayan mampu memberi teladan bagi jemaat, dan dari teladan itulah mutu pelayanan ditingkatkan.⁴⁷ Dari seluruh pandangan jemaat dapat dirangkum bahwa disiplin rohani menurut Calvin mencakup doa, pembacaan firman, penguasaan diri, ibadah bersama, dan ketaatan. Nilai-nilai ini menolong pelayan untuk melayani dengan hati yang benar, motivasi yang murni, serta semangat yang konsisten. Disiplin rohani menjadikan pelayanan bukan sekadar rutinitas, melainkan ibadah yang menghasilkan kualitas, keteladanan, dan pertumbuhan kehidupan jemaat demi kemuliaan Allah.

Relevansi Pemikiran Calvin tentang Kerja dan Panggilan Membangun Etos Pelayanan Masa Kini

Jemaat juga memandang bahwa pemikiran Calvin tentang kerja dan panggilan memiliki relevansi yang kuat bagi pembangunan etos pelayanan di masa kini. Sejumlah narasumber menekankan bahwa ajaran Calvin menolong orang percaya melihat kerja sebagai panggilan Allah, sehingga apa pun yang dikerjakan dipahami sebagai bentuk ibadah. Kesadaran ini mendorong lahirnya etos pelayanan yang lebih serius dan bertanggung jawab.⁴⁸ Narasumber lain menyoroti bahwa setiap orang memiliki panggilannya masing-masing; pandangan ini membangun etos pelayanan karena setiap anggota jemaat dihargai dan termotivasi untuk setia dalam tugas yang Allah berikan kepadanya.⁴⁹ Dalam perspektif jemaat, ajaran Calvin juga dianggap menghapus sekat antara kerja duniawi dan kerja rohani. Semua bidang kerja dipandang sebagai medan pelayanan, sehingga etos pelayanan jemaat masa kini tidak hanya muncul dalam konteks liturgis gereja, tetapi juga dalam pekerjaan sehari-hari.⁵⁰ Penekanan Calvin pada kesetiaan dalam panggilan dipahami secara praktis sebagai ajakan untuk melayani dengan konsisten, meskipun menghadapi tantangan, karena tugas pelayanan dilihat sebagai mandat dari Tuhan.⁵¹ Selain itu, pemikiran Calvin

⁴⁴ Wawancara dengan DT, September 2025.

⁴⁵ Wawancara dengan TB, September 2025.

⁴⁶ Wawancara dengan EK, September 2025.

⁴⁷ Wawancara dengan FB, September 2025.

⁴⁸ Wawancara dengan BK, September 2025.

⁴⁹ Wawancara dengan DT, September 2025.

⁵⁰ Wawancara dengan TB, September 2025.

⁵¹ Wawancara dengan EK, September 2025.

dinilai memberikan dasar etis yang kuat dalam pelayanan; kerja keras, disiplin, dan ketekunan ditinjau sebagai nilai-nilai yang membentuk etos pelayanan Kristen di tengah dunia modern.⁵² Dengan demikian, perspektif jemaat menunjukkan bahwa pemikiran Calvin tentang kerja dan panggilan tetap relevan untuk membangun etos pelayanan masa kini. Seluruh kerja manusia dipahami sebagai panggilan Allah, sehingga pekerjaan sehari-hari maupun pelayanan rohani sama-sama merupakan ibadah. Kesadaran ini melahirkan etos pelayanan yang ditandai oleh kesetiaan, disiplin, kerja keras, dan motivasi yang berakar pada kehendak Allah, yang menjadi fondasi kuat bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan yang berkualitas dan berintegritas di zaman sekarang.

Strategi Peningkatan Etos Pelayanan Berdasarkan Pemikiran Yohanes Calvin.

Dalam perspektif iman Kristen, kerja tidak semata-mata dipandang sebagai kewajiban ekonomi atau aktivitas sosial, melainkan sebagai ibadah dan panggilan dari Allah. Kerja merupakan bagian integral dari mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia sejak awal penciptaan (Kejadian 1:28). Dengan demikian, kerja memiliki dimensi spiritual yang mendalam karena melalui kerja manusia memuliakan Allah serta mengambil bagian dalam pemeliharaan ciptaan.⁵³ Calvin menekankan bahwa setiap pekerjaan, baik dalam lingkup gereja maupun masyarakat, merupakan panggilan (*vocatio*) dari Allah. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan derajat antara pekerjaan rohani dan pekerjaan duniawi, sebab keduanya sama-sama sarana untuk melayani Allah.⁵⁴ Konsep ini meluruskan pandangan bahwa hanya pelayanan gerejawi yang dianggap kudus, sedangkan pekerjaan lain dianggap sebagai hal biasa. Bagi Calvin, setiap panggilan adalah kesempatan untuk mewujudkan ketaatan, kesetiaan, dan integritas iman dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵ Dengan menekankan kerja sebagai ibadah dan panggilan, orang percaya diajak untuk melihat pekerjaannya bukan sekadar sarana mencari nafkah, melainkan juga sebagai ekspresi penyembahan kepada Allah. Pandangan ini mendorong lahirnya etos kerja yang tekun, jujur, dan penuh tanggung jawab, sehingga melalui kerja, nama Tuhan dimuliakan.⁵⁶ Strategi peningkatan etos pelayanan dalam kerangka pemikiran John Calvin berangkat dari pemahaman bahwa seluruh kehidupan orang percaya – termasuk kerja dan pelayanan – berada di bawah kedaulatan Allah. Bagi Calvin, kerja tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi atau aktivitas sosial, tetapi merupakan bagian dari panggilan ilahi (*vocation*) yang memiliki nilai rohani dan dimensi ibadah. Setiap orang ditempatkan Allah dalam panggilan tertentu, baik di

⁵² Wawancara dengan FB, September 2025.

⁵³ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 247.

⁵⁴ Calvin, *Institutes Of The Christian Religion*, 725.

⁵⁵ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008), 203.

⁵⁶ Max L. Stackhouse, *Creeds, Society and Human Rights* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 119.

dalam lingkup gereja maupun di tengah masyarakat, dan melalui panggilan inilah Allah memelihara ciptaan serta meneguhkan kehidupan umat-Nya. Kesadaran ini menjadi landasan bagi pembentukan etos pelayanan yang sungguh-sungguh, tekun, dan berintegritas. Dengan demikian, strategi peningkatan etos pelayanan tidak bisa dilepaskan dari usaha menolong jemaat menghayati kerja dan pelayanan sebagai respons iman terhadap anugerah Allah.

Salah satu strategi penting yang lahir dari pemikiran Calvin adalah internalisasi konsep panggilan ilahi dalam pendidikan iman di gereja. Selama ini, tidak jarang terjadi pemisahan tajam antara pekerjaan “rohani” dan pekerjaan “duniawi”, sehingga etos pelayanan seolah-olah hanya relevan bagi pendeta atau aktivis gereja. Calvin justru menolak dikotomi tersebut. Baginya, pekerjaan seorang petani, pedagang, pegawai, maupun ibu rumah tangga memiliki martabat rohani yang sama dengan pelayanan di mimbar, sejauh dilakukan dalam iman dan ketaatan kepada Allah. Karena itu, gereja perlu secara sadar mengajarkan kepada jemaat bahwa setiap orang dipanggil untuk melayani Allah melalui tugas dan profesinya masing-masing. Ketika jemaat memahami bahwa kerja sehari-hari adalah bagian dari panggilan Allah, mereka terdorong untuk melakukannya dengan kesungguhan, tanggung jawab, dan kejujuran. Inilah salah satu bentuk konkret peningkatan etos pelayanan dalam terang pemikiran Calvin.

Selanjutnya, Calvin menekankan bahwa etos pelayanan yang kokoh tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan rohani yang mendalam. Disiplin rohani seperti doa, pembacaan dan perenungan Kitab Suci, serta ketaatan pada kehendak Allah, merupakan ruang di mana Roh Kudus membentuk karakter pelayan. Dalam perspektif ini, strategi peningkatan etos pelayanan harus mencakup penguatan disiplin rohani di kalangan pelayan dan jemaat. Doa yang teratur menolong pelayan menata motivasi dan mengarahkan hati hanya kepada Allah, sehingga pelayanan tidak dilakukan demi pujian manusia. Pembacaan firman yang tekun memberi dasar teologis dan etis yang jelas, agar setiap tindakan pelayanan tidak hanya didorong oleh semangat, tetapi juga berakar pada kebenaran. Ketaatan, sebagai buah dari kehidupan rohani yang sehat, menjadikan pelayan konsisten dalam komitmennya, sekalipun menghadapi berbagai tantangan. Dalam kerangka Calvin, ketekunan bukanlah usaha manusia untuk memperoleh keselamatan, melainkan bukti dari iman yang hidup. Karena itu, pembangunan etos pelayanan yang kuat selalu berkaitan dengan pembinaan disiplin rohani yang terarah dan berkelanjutan.

Strategi lain yang sangat ditekankan Calvin adalah pentingnya teladan hidup para pemimpin gereja. Ia menilai bahwa mereka yang dipanggil untuk memegang jabatan gerejawi harus memiliki ajaran yang sehat dan kehidupan yang kudus. Etos pelayanan jemaat sering kali mencerminkan etos para pemimpinnya. Apabila pemimpin gereja hidup dalam integritas, kesederhanaan, dan kesetiaan pada panggilan, maka jemaat pun terdorong untuk meneladani sikap tersebut. Sebaliknya,

ketika pemimpin kehilangan ketakutan akan Tuhan, pelayanan mudah berubah menjadi sarana mencari kehormatan diri atau keuntungan pribadi. Dalam terang pemikiran Calvin, strategi peningkatan etos pelayanan menuntut gereja untuk menempatkan kualitas rohani dan moral sebagai kriteria utama dalam pemilihan, pembinaan, dan evaluasi pemimpin. Dengan demikian, kepemimpinan gereja tidak hanya kuat dalam aspek administratif, tetapi juga menjadi sumber inspirasi spiritual yang menghidupkan etos pelayanan jemaat. Pemikiran Calvin juga memberikan dasar kuat bagi integrasi antara kerja sehari-hari dan pelayanan gerejawi. Bagi Calvin, seluruh bidang kehidupan baik keluarga, pekerjaan, maupun keterlibatan sosial adalah arena pengabdian kepada Allah. Oleh sebab itu, peningkatan etos pelayanan tidak boleh dibatasi pada pembenahan aktivitas liturgis di dalam gereja, tetapi perlu menyentuh cara jemaat memaknai dan menjalani pekerjaannya di tengah dunia. Gereja dapat mendorong lahirnya etos pelayanan yang menyeluruh dengan menolong jemaat melihat hubungan antara iman dan dunia kerja: kerja yang jujur, pelayanan yang tidak diskriminatif, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap keadilan merupakan bentuk konkret pelayanan kepada Allah. Ketika jemaat menyadari bahwa bekerja dengan sungguh-sungguh di kantor, ladang, pasar, atau sekolah adalah bagian dari ibadah, maka etos pelayanan akan tampak bukan hanya pada hari Minggu di gereja, tetapi juga sepanjang minggu dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping dimensi pribadi dan spiritual, Calvin juga melihat pentingnya struktur gereja yang tertata untuk memelihara ketekunan pelayanan. Disiplin gerejawi, menurut Calvin, bukanlah sarana untuk menghukum semata, melainkan upaya kasih untuk menjaga jemaat tetap hidup dalam kekudusan dan kesungguhan pelayanan. Dari sudut pandang ini, strategi peningkatan etos pelayanan mencakup pembenahan sistem dan budaya organisasi gereja. Mekanisme pendampingan, pengawasan, dan koreksi yang dilandasi kasih perlu dikembangkan agar pelayan tidak berjalan sendiri dan tidak terjebak dalam rutinitas tanpa refleksi. Pembinaan berkala, pelatihan, dan mentoring dapat menjadi wadah bagi para pelayan untuk terus bertumbuh dalam pemahaman teologis dan kepekaan pastoral. Struktur pelayanan yang jelas dan adil menolong menghindari beban kerja yang tidak seimbang, yang sering kali menjadi penyebab kelelahan dan menurunnya etos pelayanan. Dalam pengertian ini, pemikiran Calvin tentang tata gereja dan disiplin memberikan kontribusi penting bagi pembentukan etos pelayanan yang berkelanjutan.

Hasil wawancara jemaat yang menyoroti pentingnya iman, kasih, kerendahan hati, disiplin, dan ketaatan sebagai fondasi etos pelayanan juga sejalan dengan logika pemikiran Calvin. Iman menolong pelayan memandang segala tugas sebagai pekerjaan yang dikerjakan di hadapan Allah. Kasih mencegah pelayanan menjadi kaku dan formalistik, serta menumbuhkan kepekaan terhadap penderitaan sesama.

Kerendahan hati menjaga pelayan dari kecenderungan mencari pujian, sehingga pelayanan tetap terarah pada kemuliaan Allah. Disiplin membentuk konsistensi dan tanggung jawab, sementara ketaatan memastikan bahwa seluruh sikap dan tindakan pelayanan berada dalam koridor kehendak Allah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pengajaran doktrinal dan praktik gereja, etos pelayanan yang dihasilkan bukan hanya kuat secara moral, tetapi juga kokoh secara teologis. Akhirnya, pemikiran Calvin tentang kerja dan panggilan juga mempunyai implikasi sosial yang luas. Ia melihat bahwa melalui panggilan masing-masing, orang percaya dipakai Allah untuk memelihara keteraturan sosial, menolong yang lemah, dan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia. Dari sini, strategi peningkatan etos pelayanan perlu diarahkan bukan hanya pada pembenahan kehidupan rohani internal gereja, tetapi juga pada penguatan peran sosial gereja di tengah masyarakat. Pelayanan kepada orang miskin, perhatian pada pendidikan, advokasi keadilan, dan keterlibatan dalam isu-isu kemanusiaan merupakan ekspresi nyata dari etos pelayanan yang diilhami oleh pemikiran Calvin. Dengan demikian, etos pelayanan yang dibangun tidak berhenti pada kesalehan pribadi, tetapi menjelma menjadi kesaksian publik yang memuliakan Allah dan membawa kebaikan bagi sesama.

Dengan menggabungkan kesadaran akan panggilan ilahi, disiplin rohani, teladan kepemimpinan, pembenahan struktur gereja, penanaman nilai-nilai iman, serta orientasi sosial pelayanan, strategi peningkatan etos pelayanan berdasarkan pemikiran John Calvin menjadi suatu kerangka yang komprehensif. Kerangka ini menolong gereja masa kini untuk tidak terjebak dalam pelayanan yang sekadar bersifat seremonial, tetapi mengarahkan seluruh kehidupan jemaat baik dalam gereja maupun di tengah dunia sebagai ibadah yang hidup kepada Allah. Di sinilah relevansi pemikiran Calvin tampak nyata: etos pelayanan yang bertumbuh dari panggilan dan anugerah Allah akan melahirkan pelayanan yang berintegritas, tahan uji, dan terus-menerus berorientasi pada kemuliaan Allah di era modern.

KESIMPULAN

Peningkatan etos kerja dalam perspektif pemikiran John Calvin menegaskan bahwa kerja bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan sebuah panggilan (*vocation*) yang memiliki nilai spiritual. Calvin menekankan bahwa setiap orang dipanggil Allah untuk bekerja sesuai dengan talenta dan perannya dalam masyarakat, sehingga kerja dipandang sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan. Dengan demikian, etos kerja tidak hanya mengacu pada sikap rajin dan disiplin, tetapi juga pada motivasi yang berakar dalam ketaatan kepada Allah dan kesadaran bahwa setiap pekerjaan merupakan wujud ibadah. Etos kerja menurut Calvin membentuk integritas hidup yang menolak kemalasan, pemborosan waktu, dan sikap tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, kerja harus dijalani dengan kesungguhan, ketekunan, dan semangat

melayani, karena melalui kerja manusia memuliakan Allah dan memberi manfaat bagi sesama. Pemikiran Calvin ini kemudian memberi kontribusi besar bagi perkembangan etos kerja modern, terutama dalam tradisi Protestan, di mana keberhasilan dan kesejahteraan dipahami sebagai buah dari kerja keras dan pengelolaan yang bijak, bukan semata-mata hasil dari keberuntungan. Dengan demikian, peningkatan etos kerja dalam perspektif Calvin tidak hanya berdampak pada produktivitas individu, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemuliaan Allah. Hal ini relevan bagi konteks masa kini, di mana kerja dapat dijadikan sarana untuk menghadirkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari serta memperkuat pelayanan Kristen di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Johanes Calvin: Pembangunan Jemaat, Tata Gereja dan Jabatan Gerejaawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Calvin, John. *Institutes Of The Christian Religion*. Louisville: Westminster John Knox, 2006.
- — —. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008.
- Lane, Tony. *Runtur Pijar: Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Lawson, Steve J. *The Expository Genius Of John Calvin*. Sanford Florida: Reformation Trust, 2001.
- Lewis, Fort B. *Kesalehan John Calvin: Kumpulan Prosa, Puisi, dan Kidung Rohaninya*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Lima, Jadi S. "Tentang Kerja dan Panggilan." *Jurnal Teologi Reformed Injili* Vol. 4. No. 1 (2017): 116–64.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Miles dan Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: SAGE, 2014.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Rasmadi. "Korelasi Antara Komunikasi Antarpersonal, Etos Kerja, dan Budaya Organisasi Dengan Pelayanan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 18. No. 1 (Maret 2012): 107–19.
- Selderhuis, Herman J. *Buku Pegangan Calvin*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Stackhouse, Max L. *Creeds, Society and Human Rights*. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Timotius, T., A. Santoso, dan M. Lumingkewas. "Menelusuri Konsep Pelayanan Sosial John Calvin dan Implikasinya bagi peran Gereja dalam pelayanan Sosial." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 3. No. 1 (2022): 71–85.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Wendel, Francois. *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Winarjo, Hendra. "John Calvin Tentang Kerja dan Relevansinya dengan Pekerja Kristen Kontemporer di Indonesia." *SOCIETAS DEI: Jurnal Agama dan Masyarakat* Vol. 10. No. 1 (April 2023): 105–19.
- Yong, Steven. "Spiritualitas Reformed Dalam Pemikiran Calvin." *Jurnal Amanat Agung* Vol. 19. No. 1 (Juni 2023): 83–113.